

*Revitalization of the Wolio Language as a Pilot Area for Wolio Language Maintenance in Baubau City*

**Revitalisasi Bahasa Wolio sebagai Rintisan Wilayah Percontohan Pemertahanan Bahasa Wolio di Kota Baubau**

Nurhayati<sup>1\*</sup>, Hartinawanti<sup>1</sup>, Haswan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muslim Buton, Baubau, Indonesia

\*Correspondence: [nurhayatihudi@gmail.com](mailto:nurhayatihudi@gmail.com)

**ABSTRACT**

Many local languages in Indonesia are now facing the threat of extinction. This condition highlights the importance of sustainable preservation efforts so that local languages can continue to be used and passed on to future generations. Wolio, one of the local languages of Southeast Sulawesi, is categorized as stable yet endangered, indicating the need for concrete preservation measures. This community service program aimed to raise awareness among Wolio speakers about the importance of preserving their language, encourage younger generations to understand and use Wolio in daily life, improve Wolio literacy among residents of RT.01/RW.004 Wangkanapi Sub-district, and support the area as a pilot site for Wolio language preservation in Baubau City. The methods applied in this program included community socialization and the implementation of learning products for school-age participants. The learning products consisted of a trilingual illustrated dictionary (Wolio–English–Indonesian) and four-language vocabulary flashcards (Wolio–English–Indonesian–Latin). The results show that community members were aware of the declining use of Wolio in their environment, while the learning products developed in this program could function as supporting media for introducing Wolio to school-age learners. This program suggests that a literacy-based approach supported by learning media can serve as an initial step in preserving the Wolio language while also strengthening local cultural identity in Baubau City.

**Keywords:** Cultural Identity; Language Literacy; Language Preservation; Revitalization; Wolio Language.

**ABSTRAK**

Banyak bahasa daerah di Indonesia kini menghadapi ancaman kepunahan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya pelestarian yang dilakukan secara berkelanjutan agar bahasa-bahasa lokal tetap digunakan dan diwariskan. Bahasa Wolio, sebagai salah satu bahasa daerah di Sulawesi Tenggara, termasuk dalam kategori stabil tetapi terancam punah, sehingga memerlukan langkah pelestarian yang nyata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran penutur Bahasa Wolio tentang pentingnya menjaga bahasa daerah, menumbuhkan minat generasi muda untuk memahami dan menggunakan Bahasa Wolio dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan literasi Bahasa Wolio pada masyarakat RT.01/RW.004 Kelurahan Wangkanapi, serta mendorong wilayah tersebut menjadi rintisan kawasan percontohan pelestarian Bahasa Wolio di Kota Baubau. Metode yang digunakan meliputi kegiatan sosialisasi kepada masyarakat dan implementasi produk pembelajaran kepada peserta usia sekolah. Produk yang digunakan dalam kegiatan ini berupa kamus bergambar tiga bahasa (Wolio–Inggris–Indonesia) dan flashcard kosakata empat bahasa (Wolio–Inggris–Indonesia–Latin). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat menyadari semakin berkurangnya penggunaan Bahasa Wolio di lingkungan mereka, sementara produk pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan sebagai media pendukung pengenalan Bahasa Wolio kepada generasi usia sekolah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis literasi dan media pembelajaran dapat menjadi langkah awal dalam mendukung pelestarian Bahasa Wolio sekaligus memperkuat identitas budaya lokal di Kota Baubau.

**Kata Kunci:** Bahasa Wolio; Identitas Budaya; Literasi Bahasa; Pelestarian Bahasa; Revitalisasi.

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman bahasa daerah yang sangat besar. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa terdapat 718 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Di Sulawesi Tenggara sendiri, terdapat 14 bahasa yang dituturkan, dan salah satu bahasa asli masyarakat

setempat adalah Bahasa Wolio. Bahasa ini memiliki kedudukan penting sebagai identitas budaya masyarakat Buton, khususnya di wilayah Kota Baubau dan sekitarnya (Kemdikbud, 2022).

Bahasa Wolio merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan di wilayah Kepulauan Buton. Bahasa ini secara historis digunakan dalam lingkungan Kesultanan Buton dan wilayah pusat pemerintahan yang saat ini dikenal sebagai Kota Baubau. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, Bahasa Wolio juga memiliki nilai historis dan kultural yang kuat sebagai bagian dari identitas masyarakat lokal (Nurhayati & Ardin, 2023; Niampe, 2011).

Salah satu wilayah yang memperlihatkan dinamika penggunaan Bahasa Wolio adalah Kecamatan Wolio, Kota Baubau. Wilayah ini dikenal sebagai kawasan dengan masyarakat yang heterogen karena dihuni oleh penduduk dari berbagai latar belakang etnis dan bahasa. Keberagaman tersebut menjadikan interaksi sosial di wilayah ini sangat dinamis, tetapi pada saat yang sama juga memengaruhi keberlangsungan penggunaan Bahasa Wolio dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu lokasi yang menunjukkan kondisi tersebut adalah RT.01/RW.004 Kelurahan Wangkanapi, yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang daerah asal yang beragam, seperti Buton, Wakatobi, Toraja, Bugis-Makassar, Muna, Jawa, dan beberapa daerah lainnya di Indonesia (Nurhayati & Ardin, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal, penutur aktif Bahasa Wolio di lingkungan RT.01/RW.004 Kelurahan Wangkanapi dan sekitarnya semakin jarang dijumpai. Penurunan ini tidak hanya terlihat pada generasi muda, tetapi juga mulai tampak pada kelompok usia dewasa. Anak-anak usia sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah, pada umumnya lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan, sebagian anak sudah tidak lagi menuturkan Bahasa Wolio secara aktif maupun pasif, dan beberapa di antaranya tidak memahami Bahasa Wolio sama sekali. Kondisi ini menunjukkan adanya gejala pergeseran bahasa yang, jika tidak segera direspons, dapat memperlemah keberlanjutan Bahasa Wolio di lingkungan masyarakat.

Selain akulturasi budaya, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan modernisasi juga turut berkontribusi terhadap berkurangnya penggunaan bahasa daerah di berbagai wilayah. Kondisi ini juga berdampak pada keberlangsungan penggunaan Bahasa Wolio di lingkungan masyarakat. Berdasarkan pengamatan awal, anak-anak usia sekolah di lingkungan RT.01/RW.004 dan sekitarnya lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa tekanan terhadap bahasa lokal tidak hanya terjadi karena perubahan sosial dalam masyarakat, tetapi juga karena semakin kuatnya pengaruh bahasa dominan dalam ruang pendidikan, media, dan kehidupan sehari-hari (Austin & Sallabank, 2018; Yuwana & Pertiwi, 2024). Budiono et al. (2023) juga menunjukkan bahwa di Jawa Barat, peran bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi dalam keluarga terus menurun akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Kondisi serupa dijelaskan oleh Collins (2022), yang menegaskan bahwa banyak bahasa daerah di Indonesia mengalami pergeseran fungsi karena semakin kuatnya penggunaan Bahasa Indonesia dan ragam bahasa yang lebih dominan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, gejala yang terjadi pada Bahasa Wolio tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari tantangan yang lebih luas dalam upaya mempertahankan bahasa-bahasa lokal di tengah perubahan sosial dan kebahasaan.

Sama halnya dengan bahasa daerah lain di Indonesia, Bahasa Wolio memiliki kedudukan sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, sarana penghubung dalam keluarga dan masyarakat, serta pendukung kebudayaan daerah. Bahasa ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahasa pengantar pada tahap awal pendidikan jika diperlukan (Anindyatri & Mufodah, 2020). Oleh karena itu, melemahnya penggunaan Bahasa

Wolio tidak hanya berdampak pada aspek komunikasi, tetapi juga pada keberlanjutan identitas budaya masyarakat penuturnya.

Punahnya bahasa daerah menjadi ancaman nyata di Indonesia karena melemahnya transmisi antargenerasi dan semakin terbatasnya ruang penggunaan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari. Collins (2022) menegaskan bahwa kematian bahasa di Indonesia merupakan persoalan serius yang berkaitan dengan perubahan sosial budaya dan melemahnya pewarisan bahasa dalam komunitas penuturnya. Dalam konteks yang lebih mutakhir, Jaizul dan Lestari (2025) juga menunjukkan bahwa bahasa dan budaya yang terpinggirkan semakin menghadapi tantangan representasi di era digital. Dalam konteks Bahasa Wolio, urgensi ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa bahasa ini berada pada status stabil tetapi terancam punah (Anindyatri & Mufodah, 2020). Data kebahasaan terbaru juga menunjukkan bahwa Bahasa Wolio berada pada kategori rentan dengan indeks daya hidup pada rentang 0,6–0,80 berdasarkan sepuluh faktor vitalitas bahasa (Sugianto, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa Bahasa Wolio masih digunakan, tetapi daya hidupnya terus mengalami tekanan sehingga memerlukan upaya pemertahanan yang lebih nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan langkah strategis yang tidak hanya membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian bahasa daerah, tetapi juga menghadirkan media pembelajaran yang dapat membantu pengenalan kembali Bahasa Wolio kepada generasi muda. Salah satu kebutuhan yang juga tampak di lapangan adalah masih terbatasnya referensi atau bahan ajar Bahasa Wolio yang mudah diakses dan digunakan dalam lingkungan masyarakat maupun sekolah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan pada upaya peningkatan literasi Bahasa Wolio melalui sosialisasi pelestarian bahasa dan implementasi produk pembelajaran yang dapat digunakan secara langsung oleh masyarakat dan peserta usia sekolah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di RT.01/RW.004 Kelurahan Wangkanapi sebagai salah satu upaya pemertahanan Bahasa Wolio di Kota Baubau. Kegiatan ini difokuskan pada sosialisasi pentingnya pelestarian Bahasa Wolio serta implementasi produk pembelajaran berupa kamus bergambar dan flashcard kosakata untuk mendukung pengenalan Bahasa Wolio kepada masyarakat dan peserta usia sekolah. Selain meningkatkan perhatian masyarakat terhadap pentingnya bahasa daerah, kegiatan ini juga diarahkan untuk menjadikan lingkungan tersebut sebagai rintisan wilayah percontohan pemertahanan Bahasa Wolio. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi Bahasa Wolio melalui sosialisasi pelestarian bahasa dan implementasi produk pembelajaran di lingkungan RT.01/RW.004 Kelurahan Wangkanapi, Kota Baubau.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di lingkungan RT.01/RW.004 Kelurahan Wangkanapi, Kecamatan Wolio, Kota Baubau, sebagai wilayah sasaran program revitalisasi dan pemertahanan Bahasa Wolio. Sasaran kegiatan terdiri atas dua kelompok, yaitu 20 orang warga yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi serta 30 orang siswa usia sekolah yang menjadi peserta implementasi produk pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan dalam 5 kali pertemuan, dengan durasi 2 jam pada setiap pertemuan.

Metode pelaksanaan pengabdian difokuskan pada implementasi produk pembelajaran sebagai upaya mendukung peningkatan literasi Bahasa Wolio. Produk yang digunakan dalam kegiatan ini berupa kamus bergambar tiga bahasa (Wolio–Indonesia–Inggris) dan flashcard kosakata empat bahasa (Wolio–Indonesia–Inggris–Latin). Kedua produk tersebut disusun oleh tim pengabdian berdasarkan kebutuhan peserta dan konteks penggunaan Bahasa Wolio di

lingkungan sasaran.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah sosialisasi pelestarian Bahasa Wolio kepada warga setempat untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa daerah sebagai identitas budaya dan warisan lokal. Tahap kedua adalah penyusunan dan penyiapan bahan ajar oleh tim pengabdian. Tahap ketiga adalah pengenalan produk pembelajaran kepada warga dan peserta usia sekolah agar mereka memahami isi serta cara penggunaan produk yang telah disiapkan. Tahap keempat adalah implementasi produk kepada siswa usia sekolah melalui kegiatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual.

Kegiatan ini tidak dirancang untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta secara kuantitatif. Fokus utama pengabdian terletak pada penerapan produk pembelajaran dalam kegiatan sosialisasi dan pembelajaran Bahasa Wolio. Dengan demikian, pelaksanaan metode ini menitikberatkan pada keterlaksanaan program, keterlibatan peserta, dan pemanfaatan langsung produk sebagai media pendukung pemertahanan Bahasa Wolio di lingkungan masyarakat. Secara ringkas, tahapan metode pelaksanaan pengabdian disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

No	Tahapan Pelaksanaan	Peserta	Keterangan
1	Sosialisasi pelestarian Bahasa Wolio	20 warga	Dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian Bahasa Wolio
2	Penyusunan dan penyiapan bahan ajar	Tim pengabdian	Menyusun produk pembelajaran berupa kamus bergambar dan flashcard
3	Pengenalan produk pembelajaran	Warga dan peserta usia sekolah	Memperkenalkan isi, fungsi, dan cara penggunaan produk pembelajaran
4	Implementasi produk	30 siswa usia sekolah	Produk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Wolio secara partisipatif
5	Pelaksanaan kegiatan	Seluruh peserta	Dilaksanakan dalam 5 pertemuan, masing-masing berdurasi 2 jam

## HASIL

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan judul *Peningkatan Literasi Bahasa Wolio di Lingkungan RT.01/RW.004 Kelurahan Wangkanapi sebagai Rintisan Wilayah Percontohan Pemertahanan Bahasa Wolio di Kota Baubau* dilaksanakan melalui 5 kali pertemuan, dengan durasi 2 jam pada setiap pertemuan. Kegiatan ini melibatkan 20 orang warga dalam tahap sosialisasi dan pendampingan lingkungan, serta 30 orang siswa usia sekolah dalam tahap pengenalan dan implementasi produk pembelajaran. Rangkaian kegiatan mencakup sosialisasi pentingnya pelestarian Bahasa Wolio, penyusunan bahan ajar, pengenalan produk pembelajaran, dan implementasi produk kepada peserta usia sekolah.

### *Sosialisasi Pentingnya Pelestarian Bahasa Wolio*

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan melibatkan 20 orang warga di lingkungan RT.01/RW.004 Kelurahan Wangkanapi. Sosialisasi ini bertujuan untuk menumbuhkan

kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian Bahasa Wolio sebagai identitas daerah dan bagian dari warisan budaya lokal. Dalam kegiatan ini disampaikan kondisi aktual Bahasa Wolio yang saat ini menghadapi penurunan penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda.

Selama pelaksanaan sosialisasi, beberapa warga menyampaikan bahwa penggunaan Bahasa Wolio di lingkungan keluarga dan pergaulan sehari-hari sudah semakin jarang. Fenomena ini tidak hanya terjadi pada anak-anak dan remaja, tetapi juga mulai tampak pada kelompok usia dewasa. Temuan lapangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menyadari adanya penurunan penggunaan Bahasa Wolio di lingkungan mereka. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini menjadi langkah awal untuk membangun kembali perhatian masyarakat terhadap pentingnya pelestarian bahasa daerah.

### *Penyusunan Bahan Ajar*

Tahap berikutnya adalah penyusunan bahan ajar sebagai produk utama dalam kegiatan pengabdian. Produk yang disusun berupa kamus bergambar tiga bahasa (Wolio-Indonesia-Inggris) dan flashcard kosakata empat bahasa (Wolio-Indonesia-Inggris-Latin). Penyusunan produk ini dilakukan oleh tim pengabdian dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta, terutama anak usia sekolah, serta keterbatasan bahan ajar Bahasa Wolio yang tersedia dan belum banyak diperbarui.

Bahan ajar yang dikembangkan dirancang agar lebih menarik, kontekstual, dan mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kamus bergambar disusun untuk membantu peserta mengenal kosakata dasar Bahasa Wolio melalui bantuan visual dan padanan bahasa lain, sedangkan flashcard digunakan sebagai media belajar yang lebih interaktif. Kehadiran dua produk ini menjadi salah satu luaran utama pengabdian yang mendukung upaya pengenalan kembali Bahasa Wolio kepada masyarakat dan generasi usia sekolah.

### *Pengenalan dan Implementasi Produk Pembelajaran*

Tahap pengenalan dan implementasi produk dilaksanakan dengan melibatkan 30 orang siswa usia sekolah. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penggunaan langsung kamus bergambar dan flashcard dalam pembelajaran Bahasa Wolio. Selain dilaksanakan di lingkungan sekolah dasar di sekitar lokasi pengabdian, pengenalan produk juga dilakukan di lingkungan masyarakat dengan melibatkan peserta usia sekolah.

Pelaksanaan implementasi produk menunjukkan bahwa kamus bergambar dan flashcard dapat digunakan sebagai media pendukung pembelajaran Bahasa Wolio yang lebih menarik. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa tampak antusias mengikuti sesi pengenalan kosakata dan penggunaan media belajar. Guru dan peserta juga memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan produk tersebut karena membantu proses pengenalan bahasa secara lebih mudah dan menyenangkan.

### *Luaran Pengabdian*

Luaran yang dihasilkan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi kamus bergambar tiga bahasa (Wolio-Indonesia-Inggris) dan flashcard kosakata empat bahasa (Wolio-Indonesia-Inggris-Latin) sebagai produk pembelajaran. Kedua produk tersebut menjadi bentuk nyata implementasi bahan ajar dalam mendukung peningkatan literasi Bahasa Wolio pada masyarakat dan peserta usia sekolah. Selain itu, luaran tambahan dari kegiatan ini berupa publikasi di media massa sebagai bentuk diseminasi kegiatan kepada masyarakat yang lebih luas.

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan pengabdian telah berjalan sesuai tahapan yang direncanakan. Fokus kegiatan ini bukan pada pengukuran peningkatan kemampuan peserta secara kuantitatif, tetapi pada implementasi produk pembelajaran dan pemanfaatannya dalam kegiatan sosialisasi serta pembelajaran Bahasa Wolio. Oleh karena itu, hasil utama pengabdian ini terletak pada terlaksananya program, keterlibatan peserta, serta tersedianya produk pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pemertahanan Bahasa Wolio.



a) Sampul kamus kosakata

b) Flashcard kosakata 4 bahasa

**Gambar 1.** Produk Pembelajaran Bahasa Wolio

Pembelajaran dengan menggunakan kamus kosakata bergambar tiga bahasa (Wolio-Inggris-Indonesia) dan alat peraga berupa permainan kartu yang memuat empat bahasa (Wolio-Inggris-Indonesia-Latin) menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Wolio. Dalam pelaksanaannya, siswa tampak antusias mengikuti kegiatan, sedangkan guru memberikan tanggapan yang baik terhadap penggunaan media pembelajaran tersebut. Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya menjadi luaran pengabdian, tetapi juga telah diimplementasikan secara langsung dalam proses Pembelajaran.

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan sosialisasi di lingkungan RT.01/RW.004 Kelurahan Wangkanapi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran awal terhadap semakin berkurangnya penggunaan Bahasa Wolio dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini terlihat dari pernyataan warga yang mengakui bahwa Bahasa Wolio kini semakin jarang digunakan, baik oleh anak-anak maupun oleh kelompok usia dewasa. Kondisi tersebut menegaskan bahwa persoalan Bahasa Wolio bukan hanya berkaitan dengan jumlah penutur, tetapi juga dengan melemahnya transmisi bahasa dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini, kegiatan sosialisasi menjadi penting karena berfungsi sebagai langkah awal untuk membangun kembali perhatian masyarakat terhadap status Bahasa Wolio sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pelestarian bahasa daerah tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan komunitas penuturnya sendiri dalam menjaga fungsi sosial dan kultural bahasa tersebut (Kemdikbud, 2020; Simons & Fennig, 2023).

Penyusunan bahan ajar berupa kamus bergambar tiga bahasa (Wolio-Inggris-Indonesia) dan flashcard kosakata empat bahasa (Wolio-Inggris-Indonesia-Latin) menunjukkan bahwa upaya pelestarian bahasa dapat diperkuat melalui penyediaan media belajar yang kontekstual dan mudah digunakan. Kehadiran produk ini menjadi penting karena salah satu persoalan yang ditemukan di lapangan adalah masih terbatasnya bahan ajar

Bahasa Wolio yang relevan bagi generasi usia sekolah. Dalam konteks pembelajaran bahasa daerah, penggunaan media visual dan multibahasa dapat membantu peserta mengenal kosakata secara lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, produk yang dikembangkan dalam pengabdian ini tidak hanya menjadi luaran administratif, tetapi juga menjadi sarana pendukung dalam pengenalan kembali Bahasa Wolio kepada peserta didik dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Ogunyale & Ekpo (2025) yang menunjukkan bahwa kamus ilustratif dapat berfungsi tidak hanya sebagai sumber pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai media pendukung pelestarian bahasa, serta didukung oleh Choo, Pandian & Rethinasamy (2024) yang menegaskan bahwa media visual efektif membantu penguasaan kosakata pada pelajar usia muda.

Pengenalan dan implementasi produk pembelajaran kepada siswa usia sekolah memperlihatkan bahwa penggunaan media belajar yang sederhana, visual, dan interaktif dapat mendukung keterlibatan peserta dalam pembelajaran Bahasa Wolio. Dalam pelaksanaan kegiatan, siswa tampak antusias mengikuti sesi pengenalan kosakata, sementara guru memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan kamus bergambar dan flashcard sebagai media pembelajaran. Meskipun kegiatan ini tidak dirancang untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta secara kuantitatif, implementasi produk menunjukkan bahwa bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal dapat digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran bahasa daerah. Temuan ini sejalan dengan Hartinawanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran Bahasa Wolio dapat mendorong keterlibatan siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Dengan demikian, implementasi produk dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai langkah praktis untuk memperkenalkan kembali Bahasa Wolio kepada generasi usia sekolah.

Luaran pengabdian berupa kamus bergambar, flashcard kosakata, dan publikasi media massa menunjukkan bahwa kegiatan ini menghasilkan produk yang bersifat nyata dan dapat dimanfaatkan lebih lanjut dalam upaya pemertahanan Bahasa Wolio. Pencatatan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) terhadap produk yang dihasilkan juga memperkuat nilai inovatif kegiatan, karena produk tersebut tidak hanya digunakan pada saat pelaksanaan pengabdian, tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan dan direplikasi dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini, pengabdian tidak berhenti pada pelaksanaan kegiatan sesaat, tetapi mulai mengarah pada penguatan keberlanjutan program melalui penyediaan media pembelajaran yang terdokumentasi dengan baik. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dipandang sebagai langkah awal dalam membangun rintisan wilayah percontohan pemertahanan Bahasa Wolio berbasis literasi dan keterlibatan masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, pelestarian Bahasa Wolio memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan kesadaran masyarakat, tetapi juga penyediaan media pembelajaran yang dapat digunakan secara nyata oleh peserta usia sekolah dan lingkungan sosialnya. Sosialisasi berperan dalam membangun kesadaran kolektif, sedangkan implementasi produk pembelajaran menjadi bentuk konkret penguatan literasi bahasa daerah. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis masyarakat dan produk pembelajaran dapat menjadi salah satu strategi yang relevan dalam mendukung pemertahanan Bahasa Wolio di Kota Baubau.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di RT.01/RW.004 Kelurahan Wangkanapi menunjukkan bahwa pelestarian Bahasa Wolio dapat didukung melalui sosialisasi kepada masyarakat dan implementasi produk pembelajaran kepada peserta usia sekolah. Kegiatan ini

melibatkan warga dan siswa dalam rangkaian sosialisasi, pengenalan produk, dan penggunaan bahan ajar berupa kamus bergambar serta flashcard kosakata. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa masyarakat menyadari semakin berkurangnya penggunaan Bahasa Wolio dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan produk pembelajaran yang dikembangkan dapat digunakan sebagai media pendukung pengenalan Bahasa Wolio kepada generasi usia sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis literasi dan media pembelajaran dapat menjadi langkah awal dalam mendukung pelestarian Bahasa Wolio di lingkungan masyarakat.

Sebagai tindak lanjut, kegiatan serupa perlu diperluas ke wilayah lain di Kota Baubau agar upaya pelestarian Bahasa Wolio dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas. Selain itu, referensi dan bahan ajar berbahasa Wolio perlu disebarluaskan agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Dalam bidang pendidikan, Bahasa Wolio juga perlu terus didorong penggunaannya melalui kegiatan pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Di tingkat kebijakan, dukungan pemerintah daerah juga penting untuk memperkuat penggunaan bahasa daerah dalam ruang publik sebagai bagian dari pelestarian identitas budaya lokal.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas dukungan pendanaan yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muslim Buton atas kesempatan dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi turut diberikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muslim Buton yang telah mendukung pelaksanaan teknis hibah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat tahun anggaran 2023.

Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini, khususnya dalam penyusunan kamus kosakata dan flashcard kosakata empat bahasa, meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anindyatri, A. O., & Mufodah, I. (2020). *Gambaran kondisi vitalitas bahasa daerah di Indonesia: Berdasarkan data tahun 2018–2019*. Pusat Data Informasi dan Teknologi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Austin, P. K., & Sallabank, J. (2018). *Endangered languages: Beliefs and ideologies in language documentation*. Oxford University Press.
- Budiono, S., Yanita, S. R., & Syarfina, T. (2024). Paradigm shift of language revitalization in Indonesia. *Jurnal Arbitrer*, 10(4), 338–347. <https://doi.org/10.25077/ar.10.4.338-347.2023>
- Choo, L. B., Pandian, A., & Rethinasamy, S. (2019). Pictures revisited: A traditional vehicle in enhancing young learners' vocabulary. *International Journal of Language, Literacy and Translation*, 2(2). <https://doi.org/10.36777/>
- Collins, J. T. (2022). Language death in Indonesia: A sociocultural pandemic. *Linguistik Indonesia*, 40(2), 141–164. <https://doi.org/10.26499/li.v40i2.347>

- Hartinawanti, Nurhayati, & Imbo, A. (2024). Pengayaan bahasa Wolio dengan metode role play di kalangan usia sekolah dasar dalam lingkungan Benteng Keraton Buton. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(2), 270-275. <https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/1302>
- Jaizul, A., & Lestari, M. (2025). Representation gaps in digital humanities: A case study of marginalized languages and cultures in Indonesia. *International Journal of Humanities, Law, and Politics*, 3(2), 52-56. <https://doi.org/10.46336/ijhlp.v3i2.219>
- Kemdikbud. (2020). *Atlas bahasa daerah terancam punah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemdikbud. (2022). *Pelestarian bahasa daerah menjaga warisan bangsa*. Kemdikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/>
- Niampe, L. (2011). Bahasa Wolio di Kerajaan Buton. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 18.
- Nurhayati, & Ardin, H. (2023). Eksistensi bahasa Wolio di kalangan penutur millennial di Kota Baubau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(2), 477-491. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v9i2.2753>
- Ogunyale, W. J., & Ekpo, G. R. (2024). Creating talking and illustrated dictionaries: An example of Oṛo. *Journal of the Nigerian Languages Project*, 6(1), 90-124. <https://doi.org/10.60787/jnlp.v6i1.63>
- Simons, G. F., & Fernig, C. D. (2023). *Ethnologue: Languages of the world* (26th ed.). SIL International.
- Sugianto, D. M. I. (2024). *Statistik kebahasaan dan kesastraan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Yuwana, R. Y., & Pertiwi, S. A. (2024). Endangered local languages: Examining the scarcity of indigenous language literacy in Merauke. *Acceleration: Multidisciplinary Research Journal*, 2(3), 163-175. <https://doi.org/10.70210/amrj.v2i03.95>

**Copyright holder :**

©The Author(s), 2026

**First publication right :**

Room of Civil Society Development

**This article is licensed under:**

CC-BY-SA